

MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM PRAKTEK
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH



Oleh:
Dr. Parwoto, M.Pd



TEMU NASIONAL JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2009

**MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM PRAKTEK
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH*)
(Dr.Parwoto,M.Pd)**)**

Abstrak

Praktek pembelajaran dalam system pendidikan inklusif membutuhkan panduan bagi para praktisi baik guru regular maupun guru khusus, bahkan pimpinan sekolah. Banyak guru-guru mata pelajaran atau guru kelas mempunyai perasaan kurang mampu jika dihadapkan dengan siswa-siswa berkebutuhan khusus yang dipadukan. Kekurang percayaannya sebagian guru mata pelajaran atau guru kelas banyak didasarkan pada sejumlah faktor-faktor yang saling berhubungan. Adanya model keterampilan pengajaran dalam sistem pendidikan inklusif cenderung memperkaya pengalaman guru-guru untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus yang dipadukan. Keterampilan mengajar siswa berkebutuhan khusus secara individual perlu mendapat perhatian yang serius selain faktor proses organisasi dan pengelolaan. Proses organisasi adalah mengantisipasi, merencanakan dan mengatur sedemikian rupa agar siswa berkebutuhan khusus memiliki ketepatan untuk belajar. Proses pengelolaan meliputi keterampilan mengobservasi, menyajikan, menyesuaikan, dan membuat keputusan selama pengajaran berlangsung.

Kata Kunci: Manajemen PBM dalam Pendidikan Inklusi

A. Pendahuluan

Konsep pendidikan inklusi sampai saat ini masih menjadi pembicaraan baik para pakar pendidikan maupun para praktisi. Pendidikan inklusi masih dikacaukan dengan pendidikan integrasi, meskipun dalam prakteknya sulit dibedakan. Secara historis-filosofis pendidikan inklusi ada kaitannya dengan gerakan humanistik (*humanistic movement*). Kaum humanistik secara berangsur-angsur telah melahirkan perubahan sikap masyarakat yang mempunyai nilai positif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Manusia dipandang sebagai satu kesatuan, integrasi dari berbagai aspek meliputi intelektual, sosial, dan emosional. Gerakan humanistik ini telah mengubah tatanan pendidikan yang terlalu parsial dengan membuka cakrawala pendidikan yang lebih luas, terbuka dan integratif.

*) Makalah disajikan dalam Seminar Sehari “Manajemen Pendidikan Inklusi di Indonesia, di Universitas Negeri Yogyakarta, Tgl. 2 Agustus 2009.

***) Dosen FIP UNM Makassar



B. Guru Dalam Sistem Pendidikan Inklusif

Banyak guru-guru mata pelajaran atau guru kelas mempunyai perasaan kurang mampu jika dihadapkan dengan siswa-siswa berkebutuhan khusus yang dipadukan. Kekurangpercayaan sebagian guru mata pelajaran atau guru kelas banyak didasarkan pada sejumlah faktor-faktor yang saling berhubungan. Pertama, guru khusus pada akhirnya dianggap mempunyai kemauan pertanggung jawaban terhadap siswa-siswa berkebutuhan khusus. Kedua, terdapat suatu keistimewaan tentang pengajaran pendidikan khusus yang dihindari banyak guru-guru mata pelajaran dan guru kelas yang memiliki sedikit pemahaman tentang beberapa didaktik metodik khusus. Ketiga, guru-guru mata pelajaran dan guru kelas mempunyai pertanggung jawaban pengajaran terhadap sejumlah siswa-siswa awas yang lebih banyak.

Pendekatan sistematis dalam pengajaran adalah sangat sesuai untuk proses pengajaran pada sistem pendidikan inklusif. Adanya model keterampilan pengajaran dalam sistem pendidikan inklusif cenderung memperkaya pengalaman guru-guru untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus yang dipadukan. Keterampilan mengajar siswa berkebutuhan khusus secara individual perlu mendapat perhatian yang serius selain faktor proses organisasi dan pengelolaan. Proses organisasi adalah mengantisipasi, merencanakan dan mengatur sedemikian rupa agar siswa berkebutuhan khusus memiliki ketepatan untuk belajar. Proses pengelolaan meliputi keterampilan mengobservasi, menyajikan, menyesuaikan, dan membuat keputusan selama pengajaran berlangsung.

Apa yang dapat dilakukan guru dalam menghadapi masalah-masalah organisasi faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan sistem pendidikan inklusif? Suatu organisasi yang efektif tergantung pada pengembangan program yang jelas dalam setiap penyelenggaraan sekolah.

Kita mengenal 10 kompetensi umum yang harus dimiliki sebagai seorang guru profesional di sekolah-sekolah umum, namun tidak demikian dengan kompetensi yang harus dimiliki guru mata pelajaran dalam sistem pendidikan

inklusif. Selain kompetensi umum, mereka juga harus memiliki kompetensi khusus. Kompetensi khusus yang dimaksud adalah kompetensi yang ada hubungannya dengan layanan pendidikan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif.

Kompetensi khusus yang dibutuhkan guru dalam pendidikan inklusif, menurut Goldhammer, Rader, dan Reuschein dalam bukunya Thomas M. Stephen et al. (1982) telah meneliti 14 daftar kompetensi yang dianggap penting dan mengelompokkannya ke dalam 13 bidang yaitu: 1) sifat dasar pendidikan inklusif, 2) sifat dasar anak berkebutuhan khusus, 3) sikap, 4) sumber, 5) teknik mengajar, 6) lingkungan belajar, 7) gaya belajar, 8) pengelolaan kelas, 9) kurikulum, 10) menilai kebutuhan siswa, 11) komunikasi, 12) evaluasi kemajuan siswa, dan 13) administrasi.

Kompetensi khusus yang dianggap berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan proses belajar-mengajar di kelas inklusif menurut Reden (1982) adalah meliputi: strategi mengembangkan orientasi, menilai kebutuhan khusus dan setting tujuan, perencanaan strategi mengajar, mengelola kelas/fasilitas belajar, dan evaluasi belajar.

1). Strategi pengembangan orientasi

Keluhan yang terbanyak dari para guru kelas reguler yang bekerja di pendidikan inklusif adalah bahwa mereka tidak memiliki perhatian, latihan, atau kesempatan untuk persiapan terhadap siswa-siswa berkebutuhan khusus yang ditempatkan di kelas di mana mereka mengajar. Kenyataannya, guru kelas reguler harus menjadi partisipan aktif di dalam proses, jika ingin sukses.

Kompetensi dalam lingkup ini meliputi: Pertama, Guru harus dapat berpartisipasi dalam perencanaan aktivitas pendidikan inklusif. Salah satu kunci utama keberhasilan pendidikan inklusif adalah sikap dan komitmen pada sekolah. Pada Prinsipnya, guru kelas reguler, guru pendidikan khusus dan personil sekolah lainnya semua harus aktif keterlibatannya di dalam perencanaan dan orientasi



terhadap pendidikan inklusif. Kedua, Guru harus bersedia mengikuti program latihan yang menyediakan pengajaran dalam lingkup yang diperlukan untuk mengajar secara efektif dalam setting pendidikan inklusif. Ketiga, Guru harus dapat berpartisipasi dan berkomunikasi terhadap orangtua tentang program orientasi dalam pendidikan inklusif. Keempat, Guru harus dapat melakukan hubungan konsultatif dengan spesialis (seorang psikolog, pembimbing, pendidik khusus) sebagai staf sekolah. Guru akan menjadi anggota bahwa mereka tidak sendirian dalam dukungan terhadap sekolah. Kelima, Guru harus dapat mengembangkan program untuk mempersiapkan siswa berkebutuhan khusus untuk masuk di dalam kelas reguler. Keenam, Guru harus dapat menyiapkan anggota kelas regulernya dalam menghadapi kehadiran siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas. Salah satu strategi dalam pendidikan inklusif adalah berurusan dengan reaksi dan interaksi antara anggota kelas reguler dan siswa berkebutuhan khusus yang dipadukan.

2) Menilai kebutuhan dan setting tujuan

Sekolah yang baik senantiasa mengembangkan pedoman pelaksanaan kurikulum dengan tujuan dan sasaran khusus yang diharapkan untuk menangani tingkat variasi siswa. Guru yang memperhatikan akan perbedaan individu, bagaimanapun, kenyataannya bahwa banyak siswa memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus yang akan diambil menjadi pertimbangan setting tujuan dan merancang pengajaran untuk mencapai tujuan tersebut. Ada lima kompetensi yang dihubungkan dengan fungsi penilaian kebutuhan dan setting tujuan adalah sebagai berikut:

Pertama, Guru harus dapat mengumpulkan informasi untuk menentukan kebutuhan pendidikan untuk setiap siswa. Kedua, Guru harus dapat mengevaluasi setiap penampilan siswa, baik evaluasi akademik maupun psikologisnya. Ketiga, Guru harus dapat menentukan tujuan untuk setiap siswa yang lengkap, realistik, dan dapat diukur. Keempat, Guru harus dapat menentukan tujuan kelompok dan tujuan kelas. Menyesuaikan setting tujuan individual adalah penting. Keberhasilan

pendidikan inklusif meliputi adanya aktivitas siswa dalam proses. Kelima, Guru harus dapat melibatkan orangtua dalam setting tujuan untuk anaknya.

3) Merencanakan pengajaran

Salah satu kunci keberhasilan dalam sistem pendidikan inklusif adalah perencanaan secara mendetil dan khusus. Tanpa perencanaan yang hati-hati, upaya untuk pendidikan inklusif akan menemui frustrasi, kesulitan, dan keidakpuasan dengan proses. Enam kompetensi yang dihubungkan dengan perencanaan dengan fokus perhatian pada variabel-variabel yang secara kritik untuk usaha perencanaan.

Pertama, Guru harus dapat merancang prosedur pengajaran dengan tetap memperhatikan perbedaan individual siswa. Kedua, Guru harus dapat mempersiapkan suatu variasi aktivitas yang akan melibatkan entri kelas dalam kelompok yang patut dicontoh, yang bervariasi, dan fleksibel. Ketiga, Guru harus dapat merencanakan suatu variasi alternatif strategi mengajar. Keempat, Guru harus dapat mengembangkan rencana untuk menggunakan materi dan manusia sumber. Kelima, Guru harus dapat mengembangkan jadwal waktu secara fleksibel yang menyediakan untuk kebutuhan belajar, fisik, dan sosial dari setiap siswa. Keenam, Guru harus dapat merencanakan persiapan yang tepat dan berbagai penyesuaian terhadap lingkungan fisik ruang kelas.

4) Mengelola kelas

Dalam penelitiannya, Redden yang dikutip Thomas M Stephens et al. (1982) mengidentifikasi seluruh komponen-komponen yang dilaporkan guru yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan pendidikan inklusif di sekolahnya. Empat kompetensi dan sejumlah tugas dihubungkan dengan fungsi pengajaran ini.

Pertama, Guru harus dapat menggunakan teknik pengajaran secara bervariasi untuk mengelola tingkah laku individu dan kelompok. Efektivitas guru dalam pendidikan inklusif telah mengidentifikasi suatu variasi cara untuk



memperkuat tingkah laku yang mereka inginkan bagi siswa-siswanya. Guru juga memiliki prosedur alternatif untuk mengganti jika perubahan diperlukan. Mereka harus merekam tingkah laku siswa-siswanya dan menggunakan rekaman ini untuk membuat keputusan tentang berbagai teknik yang paling efektif. Kedua, Guru harus dapat menyatakan tingkah laku yang tepat agar dapat merangsang usahanya secara kontinu. Ketiga, Guru harus dapat memimpin aktivitas kelas dengan berbagai cara untuk mendorong interaksi siswa. Keempat, Guru harus dapat merencanakan bersama siswa bagi penilaian secara sistematis dan kemajuan psikologis suasana kelasnya.

5) Evaluasi belajar

Tiga kompetensi yang telah diidentifikasi secara kritis terhadap efektivitas pendidikan inklusif oleh Redden (Thomas M. Stephens et al., 1982) Pertama, Guru harus dapat mengumpulkan dan merekam data untuk evaluasi kemajuan siswa. Kedua, Guru harus dapat mengembangkan sistem umpan balik dengan melengkapi data secara kontinu dari siswa, guru dan orangtua. Ketiga, Guru harus dapat menggunakan data evaluasi untuk menilai pencapaian tujuan.

Disamping kompetensi guru kelas reguler yang perlu diperhatikan dalam sistem pendidikan inklusif, maka secara operasional penting dikemukakan tugas-tugas guru kelas reguler sebagai tim pelaksana pendidikan inklusif. Tugas guru kelas reguler dalam sistem pendidikan inklusif sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan tanggung jawab terhadap kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas dan setiap siswa mendapat pelayanan yang sama
- 2) Mengadakan persiapan sesuai dengan persiapan mengajar satuan pelajaran yang biasa dipersiapkan.
- 3) Memberikan semua materi dalam mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum, kepada semua siswa.
- 4) Memperlakukan atau memberi perhatian yang sama untuk siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus.

- 5) Menjalinkan kerjasama yang baik dengan guru konsultan dalam memecahkan kesulitan yang dialami siswa berkebutuhan khusus dalam berintegrasi dengan siswa lainnya.
- 6) Mengadakan hubungan dengan guru konsultan sebelum menyajikan bahan baru kepada siswa, mungkin saja ada bahan pelajaran yang perlu bimbingan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus.

Menempatkan siswa berkebutuhan khusus sedemikian rupa, agar tidak mengganggu pribadinya dan teman yang lain.

C. Pelaksanaan Proses Belajar-Mengajar

Proses belajar-mengajar pada kelas terpadu tidak jauh berbeda dengan proses belajar-mengajar pada umumnya. Frans Harsono S.(1982) menyatakan bahwa di dalam pendidikan dan pengajaran untuk anak berkebutuhan khusus, metode yang digunakan tidak ubahnya dengan metode yang digunakan bagi anak-anak awas. Dengan pertimbangan khusus, maka ada beberapa hal yang sedikit berbeda secara prinsip sehubungan dengan masalah ketunetraan. Dirjen Dikdasmen (1983) menggambarkan tentang wujud proses belajar-mengajar yang harus tercipta dalam pendidikan inklusif tunanetra, antara lain:

- a. Kegiatan belajar-mengajar di kelas menjadi tanggung jawab guru kelas/guru mata pelajaran dan setiap anak mendapat pelayanan yang sama termasuk anak berkebutuhan khusus.
- b. Guru kelas/guru mata pelajaran melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dengan persiapan sesuai dengan persiapan mengajar/satuan pelajaran yang biasa dipersiapkan.
- c. Tidak diperkenalkannya adanya perlakuan atau perhatian yang berlebihan atau kurang terhadap anak berkebutuhan khusus dari guru kelas/guru mata pelajaran.
- d. Bila diperkirakan oleh guru kelas/guru mata pelajaran atau dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus sendiri bahwa ada kesulitan maka guru pembimbing khusus melakukan bimbingan khusus terhadap kesulitan yang dialami anak.



- e. Untuk menjamin kelancaran proses belajar-mengajar, sangat diperlukan adanya kerjasama yang baik antara guru kelas dan guru pembimbing khusus dalam memecahkan kesulitan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus dalam berintegrasi dengan anak lainnya.
- f. Sebelum bahan baru disajikan, guru kelas/guru mata pelajaran harus berhubungan dengan guru pembimbing khusus, kalau ada bahan pelajaran yang perlu bimbingan khusus.
- g. Penempatan murid yang tunanetra harus sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu pribadinya dan tidak mengganggu tempat yang lain.
- h. Penentuan kelas hendaknya dilakukan seobyektif mungkin antara guru kelas, guru pembimbing khusus, dan kepala sekolah.

Misi yang harus dipegang oleh guru dalam pelaksanaan pengajaran di kelas inklusif adalah mengusahakan terciptanya suasana demokratis, kekeluargaan, interaksi sosial di kelas, dengan memadukan berbagai variasi metode, pengadaan media, tata ruang kelas, dapat menghubungkan keadaan nyata di masyarakat, yang kesemuanya berdasarkan bahan pelajaran.

Dalam proses belajar-mengajar, guru mata pelajaran hendaknya tetap memperhatikan kebutuhan individual. Ini berarti bahwa bagi siswa berkebutuhan khusus pun perhatian individual adalah sesuatu yang wajar.

Di sini dapat disajikan beberapa catatan mengenai kemungkinan berbagai kebutuhan yang berkenaan dengan kebutuhan khusus siswa.

- a) Menentukan tempat duduk yang strategis bagi siswa berkebutuhan khusus agar ia dapat mendengarkan dengan jelas dari keterangan guru dan teman-temannya. Diusahakan agar siswa berkebutuhan khusus tidak duduk berkelompok dengan sesama anak berkebutuhan khusus, di bangku paling belakang, atau paling samping. Hal ini, penting untuk meningkatkan sosialisasi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal, untuk memperlancar komunikasi di dalam kelas, dan bantuan dari siswa normal kepada siswa berkebutuhan khusus mengenai informasi yang diberikan guru mata pelajaran.

- b) Tidak semua media atau alat pelajaran yang digunakan guru mata pelajaran dapat mempunyai makna bagi siswa berkebutuhan khusus. Untuk itu perlu juga diusahakan berbagai macam media yang dapat bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus.

Di dalam pelaksanaan PBM; guru mata pelajaran perlu bekerja sama dengan guru khusus (PLB). misalnya dalam hal pengaturan teknis yang lebih mendetil, tugas menyunting, pengajaran kompensatif, maupun pengadaan media atau alat pelajaran.

Di dalam pendidikan inklusif, metode mengajar yang digunakan guru tidak ubahnya dengan metode yang digunakan bagi anak-anak kelas reguler. Bagaimanapun, asas-asas yang telah diuraikan di atas harus dijadikan landasan dari metode yang digunakan. Dengan demikian, sifat verbalistik dapat dihindarkan dan murid akan aktif di dalam kegiatan belajar.

D. Efektivitas Manajemen Sekolah Inklusif

Selain kriteria yang telah dijelaskan secara implisit pada bagian di atas, menurut Thomas M. Stephens, et al. (1982) ada empat unsur organisasi sekolah yang mempengaruhi efektivitas pendidikan inklusif yaitu: 1) suatu filsafat yang memungkinkan, 2) peran pimpinan sekolah, 3) keberlangsungan layanan pendidikan khusus, dan 4) berbagai mekanisme komunikasi.

Suatu filsafat yang memungkinkan adalah pengutamaan tujuan. Dalam hal ini, diharapkan adalah semua sistem sekolah memiliki suatu filsafat pendidikan.

Peran pimpinan sekolah adalah sangat penting dalam perencanaan, pembuatan keputusan, prinsip-prinsip yang harus diberlakukan dalam suatu situasi. Penetapan tujuan dan komitmen terhadap pendidikan inklusif akan bergantung pada keterlibatan prinsip yang dianutnya. Dengan dukungan kebijakannya akan membantu guru-guru dalam tugasnya, secara khusus mereka dapat mengarahkan pada tugasnya sesuai prosedur yang telah ditentukan.



Kelangsungan layanan pendidikan khusus adalah bagian penting dari organisasi. Secara sistematis, pemrograman variabel didasarkan pada kebutuhan siswa yang dipadukan sebagai bagian dari keseluruhan program. Harus ada suatu perlakuan secara konsisten antara guru yang satu dengan yang lain.

Program yang sistematis menunjukkan bahwa guru-guru dan personal lainnya menyetujui pada jenis keterampilan apa yang diberikan pada siswa berkebutuhan khusus. Layanan ini meliputi layanan khusus sehubungan dengan keterbatasan siswa berkebutuhan khusus, misalnya dalam bentuk layanan konsultasi bagi guru mata pelajaran atau tutor. Kelangsungan pendidikan khusus adalah sangat penting bagi guru mata pelajaran. Siswa yang baru sekali ditempatkan di kelas reguler, akan banyak memerlukan konsultasi. Bantuan konsultasi bisa meliputi metode atau materi khusus, motivasi siswa untuk bekerja secara mandiri, dan layanan tutorial.

Rancangan organisasi yang baik dalam hubungannya dengan pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus adalah membantu siswa untuk menerima layanan pendidikan khusus dalam secara sistematis dan efisien. Tanpa komunikasi yang baik, pendidikan inklusif adalah tidak terarah, lebih baik bergantung pada pendidik yang baik dibandingkan dengan suatu usaha yang direncanakan.

Selain unsur-unsur yang dikemukakan oleh Thomas Stephens et al. (1982) di atas, kriteria lain yang dapat dijadikan dasar menentukan keberhasilan pendidikan inklusif ditinjau dari segi siswa menurut Schubert and Glick (1981) adalah :

- 1) Siswa akan sanggup mengerjakan beberapa pekerjaan pada tingkat kelas.
- 2) Siswa akan sanggup mengerjakan beberapa pekerjaan tanpa banyak bantuan, berbagai materi khusus, atau menyesuaikan perlengkapan yang harus disediakan oleh guru kelas reguler.
- 3) Siswa akan sanggup "bertahan akan tugas" di dalam kelas reguler tanpa banyak bantuan dan perhatian sebagaimana mereka menerima di kelas khusus atau ruang sumber,
- 4) Siswa akan sanggup menyesuaikan kegiatan rutin di kelas reguler.
- 5) Siswa akan mampu berfungsi secara sosial dalam kelas

reguler dan mengambil pelajaran dari model tingkah laku yang baik dari teman kelasnya.

Reaksi stereotype harus disingkirkan terlebih dahulu sebagai prekondisi sebelum mengajar dan membantu anak-anak berkebutuhan khusus. Khususnya, guru-guru harus membebaskan diri dari kecenderungan mengaitkan segala kesulitan dengan kebutuhan khusus anak, dan berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian khusus di dalam semua spek dari pendidikannya di sekolah. Jadi sikap belas kasihan, ingin menolong secara berlebihan, sikap antipati, menolak, dan sikap tidak peduli, harus disingkirkan pada para personil dalam sistem pendidikan inklusif. Adapun sikap yang diharapkan bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah terpadu adalah sikap kewajaran sebagaimana sikap terhadap siswa-siswa awas lainnya.

Jika orang-orang di sekelilingnya menunjukkan kecemasan dan ketegangan terhadap kecacadannya, maka siswa berkebutuhan khusus juga akan mencerminkan sikap itu di dalam tindakannya. Ia mungkin akan menjadi pemalu dan menunjukkan kecenderungan ke arah sikap menarik diri dan suka melamun. Sebaliknya, suatu lingkungan yang menuntut sesuatu dari padanya sesuai dengan kemampuan untuk memenuhinya, suatu lingkungan yang memberi tantangan dalam batas-batas kesanggupan untuk menghadapinya, memungkinkan berkembangnya dua hal, yaitu citra diri yang sehat dan kepercayaan terhadap kemampuan-kemampuannya sendiri. Pendidikan inklusif tidak akan mungkin berhasil jika sikap para guru mata pelajaran terhadap konsep pendidikan inklusif tidak positif dan berkeyakinan bahwa mereka tidak mungkin dapat mengerjakannya. Hal ini, bukan saja berdampak hanya pada siswa yang dipadukan, tetapi pada sistem pendidikan inklusif sebagai satu kesatuan.

Menurut Jack Birch yang dikutip oleh Thomas M. Stephens et al., (1982), mempelajari sejumlah sistem sekolah yang mengimplementasikan pendidikan inklusif. Dalam wawancaranya dengan para guru dan tenaga administrasi, dia mengidentifikasi enam sikap yang dibutuhkan agar pendidikan inklusif berhasil,



yaitu: 1) Percaya adanya hukum pendidikan untuk semua anak; 2) Kesiapan guru khusus dan guru kelas reguler untuk bekerjasama dengan yang lain; 3) Kemauan untuk berkompetisi sebagai suatu team untuk kepentingan siswa. 4) Keterbukaan untuk melibatkan orangtua sama dengan profesi yang lain dalam merencanakan dan bekerja untuk anak. 5) Keluwesan berkenaan dengan ukuran kelas dan berbagai tugas mengajar. 6) Pengakuan bahwa pengembangan sosial dan pribadi dapat diajarkan dan bahwa hal itu sama pentingnya seperti prestasi akademik

E. Referensi:

Charlotte Epstein. (1994). *Special children regular classrooms (mainstreaming skills for teachers)*. Virginia: Reston Publishing Company. Inc. A Prentice-Hall Company. Reston.

Colleen Blankenship M.Stephen Lilly. (1991). *Mainstreaming students with learning and behavior problems: techniques for the classroom teacher*. New York: Holt. Rinehart and Winston. New York.

Kaufman, Gofftief, Agard dan Kukic. (1995). *Mainstreaming: toward an explication of the construct*. Denver: Love Publishing.

Michael L. Hardman, Clifford J. Drew, M.Winston Egan, Barbara Wolf. (1986). *Human exceptionality, (society, school, and family)*. Boston: Allyn And Bacon.

Thomas M. Stephens, A. Edward Blackhurst, Larry A. Magliocca. (1982). *Teaching mainstreamed students*. New York: John Wiley & Sons.